

PENGALAMAN REMAJA PUTRI DIASUH OLEH *SINGLE FATHER* SETELAH KEMATIAN SOSOK IBU

¹Jihan Khairiyah Iklil, ¹Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

jihankhairiyah09@gmail.com

ABSTRAK

Ayah tunggal hadir bisa karena berbagai sebab, salah satunya adalah kematian pasangan. Meski begitu, remaja putri yang ditinggalkan ibu tetap membutuhkan peran ibu sehingga ayah tunggal perlu mengisi peran tersebut. Akan tetapi, pengasuhan anak merupakan tantangan yang lebih banyak dialami oleh ayah tunggal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami pengalaman remaja putri dalam pengasuhan *single father* setelah meninggalnya sosok ibu. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menemukan tiga partisipan dengan kriteria remaja akhir berjenis kelamin perempuan berusia 19 – 22 tahun dan telah diasuh ayah tunggal lebih dari lima tahun. Penelitian ini melakukan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan data dan dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Peneliti mendapatkan delapan tema superordinat antarpartisipan, yaitu (1) Konflik keotoriteran ayah dengan otonomi diri, (2) Internalisasi nilai-nilai dari ayah, (3) Penyesuaian terhadap perubahan peran dan finansial, (4) Tantangan dan dukungan dalam pemenuhan kebutuhan perempuan, (5) Kerenggangan emosional dengan ayah, (6) Penguatan relasi dan penerimaan terhadap figur ayah, (7) Dukungan sosial dan emosional dari *significant other*, serta (8) Pengembangan kemampuan dan kemandirian diri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika yang dialami remaja putri dalam pengasuhan ayah tunggal setelah meninggalnya ibu.

Kata Kunci: pengasuhan ayah tunggal; remaja putri; kematian ibu.

THE EXPERIENCES OF ADOLESCENT GIRLS RAISED BY SINGLE FATHER AFTER THE DEATH OF THEIR MOTHER

¹Jihan Khairiyah Iklil, ¹Ika Febrian Kristiana

Faculty of Psychology, Diponegoro University

Mr. Prof. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

jihankhairiyah09@gmail.com

ABSTRACT

Single fathers may emerge due to various reasons, one of which is the death of a spouse. Despite this, adolescent girls who lose their mothers still require a maternal role, which the single father must fulfill. However, parenting poses greater challenges for single fathers. This study aims to explore and understand the experiences of adolescent girls being raised by a single father following the death of their mother. Purposive sampling was used to recruit three participants, who were late adolescents aged 19–22 years and had been raised by a single father for more than five years. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The researcher identified eight superordinate themes across participants: (1) Father's authoritarian conflict with self-autonomy, (2) Internalization of values from the father, (3) Adjustment to role and financial changes, (4) Challenges and support in fulfilling feminine needs, (5) Emotional distance from the father, (6) Strengthening relationships and acceptance of the father figure, (7) Social and emotional support from significant others, and (8) Development of skills and personal independence. The findings reveal the dynamics experienced by adolescent girls being raised by single fathers after the loss of their mothers.

Keyword: single father parenting; adolescent girl; maternal mortality.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit awal dan utama bagi individu untuk mengembangkan potensi dan menyebarkan kasih sayang dalam keluarga (Puspitawati, 2011). Berdasarkan Undang-Undang RI No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami dan istri, atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Lebih lanjut, keluarga memiliki tujuan, yaitu mengikuti ajaran agama, memperoleh status sosial-ekonomi, meneruskan generasi, pendewasaan diri, dan kelompok unit berbagi perasaan, cinta, serta materi. Oleh karena itu, fungsi keluarga perlu berjalan sebagaimana mestinya agar tujuan keluarga bisa tercapai. Menurut Rakhmawati (2015), terdapat delapan fungsi keluarga, di antaranya adalah fungsi biologis, fungsi religius, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomis, dan fungsi kasih sayang.

Salah satu fungsi penting terkait keluarga adalah pengasuhan anak. Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anggota keluarga tersebut (Rustina, 2014). Keluarga, terkhusus orang tua, memiliki peran penting untuk membangun pondasi awal bagi anak (Ngewa, 2019). Keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembangunan karakter dan pengembangan

emosi anak (Hyoscyamina, 2011; Suarmini dkk., 2016). Sebaliknya, kelalaian orang tua dalam menjalankan tugasnya dapat menjadikan anak hilang arah dan bisa jadi salah langkah dalam hidupnya (Ibrahim dkk., 2018). Oleh karena itu, pengetahuan, tingkat pendidikan, dan peran orang tua diperlukan agar keluarga dapat berjalan atau berfungsi dengan baik (Herawati dkk., 2020; Pamungkas dkk., 2018).

Namun, tidak semua keluarga mempunyai orang tua lengkap dan bisa menjalankan fungsi keluarganya. Kondisi ini bisa disebut sebagai disfungsi keluarga. Disfungsi keluarga dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana ketidakberfungsian atau terpecahnya keluarga karena satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan peran sebagai mana mestinya (Nuraida, 2018). Penyebab dari disfungsi keluarga ialah minimnya efektivitas komunikasi dalam keluarga, kesibukan orang tua dalam bekerja, perselisihan dalam rumah tangga, kurang baiknya hubungan orang tua-anak, perceraian, dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua (Maula, 2020; Nuraida, 2018).

Disfungsi keluarga, baik karena perceraian maupun kematian salah satu orang tua, memberikan konsekuensi tertentu pada keluarga. Disfungsi keluarga karena kedua hal tersebut menyebabkan perubahan dalam struktur keluarga. Dalam keluarga yang disfungsi karena perceraian, anak masih bisa bertemu kedua orang tuanya, walaupun dalam dua rumah yang berbeda. Hal tersebut memunculkan perasaan sedih karena tidak lagi tinggal serumah dan kekhawatiran akan kehilangan orang tua yang tinggal bersamanya (Brooks, 2011). Sementara itu, anak dari keluarga yang disfungsi karena meninggalnya salah satu orang tua, tidak dapat

bertemu dengan sosok yang sudah meninggal. Selain merasa sedih, kepergian sosok yang dicintai menimbulkan perasaan negatif pada anak, seperti perasaan bersalah dan menyesal atas perbuatan pada masa lalu (Hooyman & Kramer, 2006). Sementara itu, salah satu orang tua yang masih hidup diharuskan untuk mengemban semua peran, termasuk tanggung jawab pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Kondisi perceraian dan meninggalnya salah satu orang tua dapat memunculkan keluarga *single parent* atau orang tua tunggal. Keluarga dengan orang tua tunggal ialah keluarga dengan satu orang tua, salah satu lainnya menghilang atau melepaskan diri dari tanggung jawabnya sehingga satu orang tua menjalani peran tanpa dukungan pasangan (Sager dkk., 1981). Adapun tantangan yang dihadapi orang tua tunggal, yaitu respon lingkungan, permasalahan finansial, pengasuhan anak, perihal pekerjaan, keperluan anak, kesehatan, dan keperluan rumah tangga (Bustanoby, 1992; Kinnear, 1999).

Hill (Anderson & Sabatelli, 2010) menyatakan bahwa adanya perbedaan penyebab menjadi orang tua tunggal dapat menghasilkan tantangan yang berbeda dan upaya mengatasi tantangan tersebut. Orang tua tunggal karena perceraian banyak menghadapi gejala emosi atau stres setelah perpisahan. Sementara itu, orang tua tunggal karena meninggalnya pasangan lebih banyak menghadapi dampak emosi kehilangan dan perubahan dalam sistem keluarga (Anderson & Sabatelli, 2010). Di sisi lain, masyarakat atau lingkungan lebih mudah memberikan simpati atau empati kepada orang tua tunggal karena meninggalnya pasangan.

Orang tua tunggal yang pasangannya meninggal tidak lagi mempunyai pasangan hidup yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk berbagi beban, berdiskusi atas keputusan yang akan diambil, dan memberikan dukungan secara psikologis (Bern, 2017). Baik ibu tunggal maupun ayah tunggal, memiliki kesulitan atau tantangan tersendiri. Menurut Bigner dan Gerhardt (2019), kesulitan finansial, biasanya, dialami oleh ibu tunggal karena sebelum berpisah, tanggung jawab finansial dipegang oleh pasangannya. Sementara itu, ayah tunggal cenderung mengalami tantangan terkait pengasuhan anak.

Ayah tunggal, karena meninggalnya ibu, mengalami perubahan peran sehingga ayah harus lebih terlibat dalam keperluan rumah tangga dan pengasuhan anak dibandingkan ketika masih ada ibu (Montezuma & Lentari, 2020). Adapun perubahan peran tersebut berkaitan dengan peran dalam pengasuhan anak, memotivasi anak, mendisiplinkan anak, menjadi pembimbing, dan mendampingi anak saat belajar (Nafisah & Cahyanti, 2021). Kesulitan ayah tunggal dalam pengasuhan anak tidak lepas dari kurangnya pengalaman sehingga membuat ayah tunggal merasa tidak kompeten dan tidak percaya diri dalam memenuhi peran pengasuhan (Montezuma & Lentari, 2020). Penelitian oleh Lewis dan Lamb (2003) menunjukkan bahwa ayah jarang hadir, kurang berinteraksi, dan kurang peduli pada anak-anaknya sehingga ibu lebih banyak berperan untuk anak. Kondisi serupa juga ditemukan di Indonesia (Asy'ari & Ariyanto, 2019; Nafisah dkk., 2024; Suhadra dkk., 2024). Hal ini disebabkan oleh kesibukan ayah dalam bekerja dan terbatasnya keterlibatan ayah pada aspek penyediaan kebutuhan anak (Ar-rofi dkk., 2024;

Partasari dkk., 2017; Suhadra dkk., 2024). Aspek penyediaan kebutuhan anak atau *providing* ini merupakan salah satu peran ayah yang disebut juga dengan *fathering*.

Fathering mencakup semua tindakan atau peran pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah (Sullivan, 2003). *Fathering* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup kognitif, afektif, etika, perilaku yang dapat diamati, dan keterlibatan secara tidak langsung, seperti mendukung ibu dan menyediakan kebutuhan materi (Hawkins dkk, 2002). Paquette (2004; dalam Schoppe-Sullivan & Fagan, 2020) menjelaskan bahwa kelekatan anak dengan ayah mendorong anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan yang nantinya akan mengembangkan kemampuan anak ketika berinteraksi di luar keluarga. Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa *fathering* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkontribusi terhadap penyesuaian diri anak sebanyak 43,60% (Sari dkk., 2023), kecerdasan moral anak sebesar 36% (Septiani & Nasution, 2017), *self-esteem* pada remaja sebesar 39,9% (Khotimah & Primanita, 2024), dan determinasi diri anak (Muna & Sakdiyah, 2015).

Keterlibatan ayah cenderung rendah pada dimensi ekspresif yang mana melibatkan aktivitas emosional bersama anak (Kamila dkk., 2018). Dalam konteks keluarga dengan ayah tunggal, anak tetap membutuhkan kasih sayang agar tetap terjalin positif antara ayah dan anak, meskipun anak sedang pada tahap transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Parinduri & Fadilah, 2023). Akan tetapi, tidak semua ayah tunggal dapat dengan mudah mengekspresikan kasih sayangnya, baik secara fisik maupun verbal. Menurut Bigner dan Gerhardt (2019), ayah tunggal yang memiliki anak pada tahapan remaja

menunjukkan lebih sedikit kasih sayang secara fisik, seperti pelukan. Ayah tunggal lebih sering mengungkapkan kasih sayang dengan cara menjalankan perannya sebaik mungkin. Lebih lanjut, ayah tunggal beranggapan bahwa anak remajanya akan menunjukkan kasih sayangnya dengan cara kooperatif selama diasuh dan hormat kepada ayah.

Menurut Lestari dan Amaliana (2020), hadirnya stereotip gender cukup mempengaruhi ayah tunggal dalam melaksanakan perannya. Kondisi ini menimbulkan perasaan kurang nyaman pada ayah tunggal saat mengharuskannya untuk melakukan peran atau tugas yang dianggap sebagai tugas perempuan. Lebih lanjut, ketidakhadiran seorang ibu, membuat ayah tunggal cukup khawatir terhadap remaja putrinya. Kekhawatiran ini terkait sosialisasi yang tepat untuk remaja, *role model* untuk remaja putrinya, dan perihal perkembangan seksual (Brooks, 2011). Ayah tunggal dan remaja putrinya cenderung enggan untuk membahas terkait perkembangan seksual remaja. Hal tersebut dapat menjadi salah satu kesulitan remaja untuk memenuhi tugas perkembangannya. Salah satunya adalah menerima perihal perubahan fisik dan mendapatkan sosok model atau figur untuk identifikasi (Pikunas, 1976). Selain itu, terdapat beberapa tugas perkembangan lain pada remaja tahap pertengahan hingga remaja tahap akhir, yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur otoritas lainnya, mengembangkan kemampuan interpersonal, menerima diri sendiri, dan meninggalkan perilaku atau reaksi yang kekanak-kanakan (Pikunas, 1976).

Berdasarkan penelusuran literatur terdahulu terkait *fathering* atau pengasuhan ayah tunggal, sebagian besar penelitian berfokus pada perspektif ayah tunggal

daripada anak (Juniasari, 2023; Lestari & Ishak, 2018; Noviati & Jatiningsih, 2015; Parinduri & Fadilah, 2023; Shundy, 2015). Penelitian tersebut diteliti dalam berbagai topik, seperti perilaku etis pergaulan anak (Noviati & Jatiningsih, 2015), kelekatan anak (Parinduri & Fadilah, 2023), dan kasus kenakalan remaja (Shundy, 2015). Akan tetapi, beberapa penelitian tersebut masih dilakukan bersamaan dengan subjek ibu tunggal (Lestari & Ishak, 2018; Noviati & Jatiningsih, 2015; Shundy, 2015). Penelitian oleh Juniasari (2023) menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui pengasuhan ayah tunggal kepada remajanya setelah cerai mati. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum memfokuskan pada jenis kelamin remaja dan belum meneliti dari sudut pandang remaja. Berdasarkan literatur yang ditelusuri, belum ditemukan penelitian yang spesifik mengeksplorasi pengalaman pengasuhan ayah tunggal dari sudut pandang remaja putri usia 19-22 tahun setelah kematian sosok ibu.

Penelitian ini akan berfokus pada remaja putri usia 19 – 22 tahun yang diasuh oleh ayah tunggal setelah beberapa tahun meninggalnya sosok ibu, mengingat remaja membutuhkan arahan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan *role model* dari orang tua yang sejenis gendernya untuk dapat memenuhi tugas perkembangan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami pengalaman partisipan dalam melewati kehidupan remaja hingga remaja akhir tanpa sosok ibu dan diasuh oleh ayah tunggal sehingga peneliti merumuskan penelitian yang berjudul “Pengalaman remaja putri diasuh oleh *single father* setelah kematian sosok ibu”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman remaja putri yang diasuh oleh *single father* setelah kematian sosok ibu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memahami pengalaman remaja putri yang diasuh oleh *single father* setelah kematian sosok ibu. Dalam penelitian ini, remaja putri yang diasuh ayah tunggal didefinisikan sebagai remaja berjenis kelamin perempuan berusia 19-22 tahun yang diasuh dan tinggal bersama ayah kandung tanpa kehadiran ibu karena ibu yang telah meninggal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan atau menjadi referensi dalam ilmu psikologi, terkhusus pada pengasuhan positif dan psikologi perkembangan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. *Bagi Partisipan Penelitian.* Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi partisipan penelitian untuk memahami dan memaknai kembali pengalamannya selama diasuh oleh ayah tunggal.
- b. *Bagi Ayah atau Ayah Tunggal.* Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu ayah atau ayah tunggal memahami perspektif anak terkait pengasuhan yang dilakukan ayah.

- c. *Bagi Peneliti Selanjutnya.* Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi terkait *fathering*, khususnya dalam *setting* orang tua tunggal. Lalu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan atau sebagai bahan rujukan tulisan atau penelitian selanjutnya.